

BUDAYA PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN *BOARDING SCHOOL*

Al Munip
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari'ah Al- Mujaddid
lathifahmunip@gmail.com

Naskah masuk:03-07-2020, direvisi:02-08-2020, diterima:01-09-2021, dipublikasi:17-03-2021

ABSTRAK

Penulisan artikel ini berlatar belakang dari sudut pandang tentang kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap budaya pendidikan yang berada di lingkungan keluarga dan budaya di lingkungan asrama atau *boarding school*. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan kajian pustaka dan di dukung dengan pengalaman. Hasil dari artikel ini *pertama* mengetahui kondisi dan kebudayaan yang ada di lingkungan keluarga, *kedua* mengetahui budaya yang ada di *boarding school* dan , *ketiga*, mengetahui perbedaan antara budaya pendidikan di lingkungan keluarga dan *boarding school*.

Kata Kunci : Budaya Pendidikan, Lingkungan Keluarga, *Boarding School*

ABSTRACT

Writing this article with viewpoints on the back of student ability of adjusting with culture of education and culture are in environment family and Dormitory or boarding school. The methodology used is using a literature study and supported by experience. The result of article was first to know the state and culture is in environment family, both know culture is in boarding school and third knows the difference between culture education in environment family and boarding school

Key Word: Culture Education, Family Environment, Boarding School

PENDAHULUAN

Pada dasarnya tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi tidak baik namun semua itu tergantung dari apa yang menjadi kebiasaan yang ada kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang ada di rumah sangatlah berbeda dengan kebiasaan yang ada di asrama (*boarding school*). Sebagian siswa merasa kurang nyaman tinggal di asrama. Karena memiliki peraturan-peraturan yang di anggap sebagai hal yang menekan.

Siswa yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik ketika berada di lingkungan asrama. Secara tidak langsung akan mengalami gangguan psikologi. Tidak sedikit siswa yang sulit untuk menyesuaikan diri ketika tinggal di asrama, contohnya mulai dari bangun tidur lebih awal dan aktifitas-aktivitas lainnya yang telah terprogram dan terjadwal setiap harinya. Kebiasaan di rumah bisa bangun siang namun di asrama tidak bisa. Latar belakang yang demikian sehingga memunculkan pembahasan tentang penyesuaian.

Budaya pendidikan di rumah dan di sekolah berbasis asrama memiliki perbedaan yang cukup jauh. Diantaranya tentang kebiasaan dalam belajar, beretika, bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan cara menghargai orang yang lebih muda. Penulis mengkaji

tentang kehidupan pendidikan anak yang berada dilingkungan keluarga dan pendidikan yang berada dilingkungan sekolah berbasis pesantren.

Pendidikan yang diberikan dilingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga terkadang mengalami ketidak seimbangan. Hal ini menyebabkan sulitnya penyesuaian diri siswa yang berada di lingkungan sekolah berbasis asrama. Pola pendidikan yang ada di asrama lebih kepada pendidikan berbasis pesantren.

Upaya penyesuaian diri yang dibentuk oleh siswa yang tinggal bersama dengan keluarga dirumah dan penyesuaian diri siswa yang tinggal di asrama sekolah. Masing-masing dari mereka memiliki kelebihan dan kelemahannya. Mampukah mereka beradaptasi ditempat yang jauh dari lingkungan keluarga? Dan bagaimana perkembangan secara tingkah laku dan pendidikan. Artikel inia membahas tentang budaya pendidikan yang diterapkan dilingkungan keluarga dan dilingkungan asrama sekolah atau *boarding school*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan secara studi pustaka yakni dengan mengumpulkan dari berbagai sumber literature. Kajian pustaka adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh informasi tertulis yang relevan dengan masalah penelitian (Moehnilabib, 2003: 23). Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan budaya pendidikan di lingkungan keluarga dan budaya pendidikan dilingkungan *boarding school*. Referensi yang dihasilkan bersumber dari buku, artikel, jurnal, pengalaman dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budaya Lingkungan Rumah (Keluarga)

Jhon Storey menyebutkan *culture is synonymous with what structuralist and post-structuralist call signifying practices* (Jonh, 2008: 2). *Cultural studies draws on those approaches that hold that identity is a response to something external and different from it (an other)* (Edgar, 2008:167). Budaya identik dengan kegiatan yang bersifat praktisi secara langsung. Budaya juga merupakan sesuatu yang menjadi perbedaan atau keunikan dalam kehidupan. Dahulu orang berpendapat budaya meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan sebagainya (Hikmat, 2011: 201). Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa, mempercayai dan Mengusahakan apa yang patut menurut budayanya (Sagala, 2013:111). Budaya adalah suatu kebiasaan yang diciptakan oleh suatu organisasi, menjadi pelaturan yang harus dijalankan dalam menjalankan aktivitas/kegiatan sehari-hari (Maisah, 2013:88).

Menurut Taliziduhu dalam Sagala mengatakan bahwa budaya organisasi dapat diamati sebagai gejala sosial dari level mikro dan bisa juga sebagai gejala administrasi dari sudut makro, dan organisasi adalah input bagi usaha mencapai tujuan (Sagala, 2013: 112). Budaya memiliki makna yang cukup luas dalam hal ini budaya dapat juga diartikan sebagai perilaku kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

Rumah merupakan istana keluarga dimana didalamnya di isi oleh seorang pemimpin dan para pengikutnya. Pemimpin adalah seorang ayah, kemudian ada ibu dan anak, bahkan terkadang ada saudara kita yang tinggal bersama kita. Lingkungan rumah merupakan tempat dimana anak berperan sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam sebuah keluarga tersebut. Berbagai macam karakteristik yang ada dalam sebuah keluarga dan berbagai macam system serta peraturan pula yang diterapkan dalam sebuah keluarga.

Menurut Hendri Wibowo, keluarga merupakan sebagai kesatuan masyarakat terkecil, keluarga merupakan lingkungan terdekat dan utama bagi manusia. Peraturan-peraturan yang berlaku dalam keluarga dan harus kita patuhi di antaranya adalah (Wibowo: 2013). Menaati aturan agama dalam keluarga, menjaga nama baik orang tua dan keluarga, mematuhi aturan sopan santun, menggunakan dan merawat fasilitas keluarga dengan tertib, setiap anggota keluarga melaksanakan hak dan kewajibannya, melaksanakan pola hidup sederhana (hidup wajar, hemat, cermat, tepat dan manfaat), melaksanakan aturan yang disepakati keluarga.

Beberapa kebiasaan diatas merupakan budaya baik yang sepatutnya diterapkan ketika berada dirumah, namun tidak semua anak bisa mengikuti peraturan-peraturan tersebut, disebabkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan anak tersebut. Pokok permasalahan yang ada adalah ketika anak keluar dari peraturan-peraturan itu dan orangtua kurang memperhatikan hal-hal demikian. Sedangkan beberapa contoh penerapan norma, kebiasaan, dan aturan lain dalam kehidupan keluarga antara lain: Membantu orang tua, mengerjakan tugas di rumah dan tanggung jawab sebagai anak, menghormati orang tua dan menyayangi keluarga, tidak membantah orang tua, tidak keluar rumah tanpa izin orang tua.

Orang tua pada dasarnya semua bersikap baik terhadap anaknya, namun terkadang ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik dan menyayangi anak. Seperti melatih anak untuk menanamkan sikap-sikap yang baik contohnya hemat, disiplin, bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan semua hal-hal yang baik. Tetapi ada orang tua terlalu sayang pada anaknya sehingga apa yang menjadi keinginannya selalu dipenuhinya. Tidak lagi memikirkan apakah sikap seperti itu akan membuat anaknya bisa menjadi semakin lebih baik atau bahkan sebaliknya anak terlalu manja.

B. Budaya Boarding School (Asrama Berbasis Pesantren)

Maksudin mendefinisikan bahwa boarding school adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah (Maksudin, 2006: 8). Pendidikan berbasis Pesantren atau *boarding school* yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Nuzuliya, 2011).

Kedudukan pondok pesantren dalam system pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan system pendidikan pesantren

dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama (Pritaningrum, 2013: 135). Asrama disekolah-sekolah baik itu sekolah dasar, menengah pertama. Maupun menengah ata cenderung terarah dan berbasis pesantren.

Budaya yang ada di *boarding school* diantaranya: Bangun lebih awal, Membiasakan hidup bersama-sama dan berbagi, Saling berbaur, Biasa bangun malam, Belajar bersama, Belajar setiap hari, Menghafal, Merasa hidup dibawah tekanan, Terlalu banyak peraturan, Lebih mandiri, Aktif dan kreatif. Namun berbagai peraturan yang ditetapkan oleh arama pada dasarnya adalah untuk membentuk karakter dan pendidikan siswa. Budaya demikian sangat berbeda dengan ketika berada dirumah yang mayoritas tidak serba mandiri, masih dalam mpengawasan dan bantuan orang tua sepenuhnya.

C. Klasifikasi Boarding School

Muja mengklasifikasikan bebrapa pembahasan tentang *boarding school* diantaranya Jenis-jenis Boarding School (Muja, 2016)

1. Menurut sistem bermukim siswa.

No.	Tipe Boarding School	Keterangan
1	<i>All Boarding School</i>	Seluruh siswa tinggal di asrama/sekolah
2	<i>Boarding day school</i>	Sebagian siswanya tinggal di asrama dan sebagian lagi tinggal di sekitar asrama
3	<i>Day boarding</i>	Mayoritas tidak tinggal di asrama meskipun sebagian ada yang tinggal di asrama

2. Menurut Jenis Siswa.

No.	Tipe Boarding School	Keterangan
1	<i>Junior boarding school</i>	Sekolah yang menerima murid dari tingkat SD sampai dengan SMP, namun umumnya tingkat SMP saja.
2	<i>Co-educational school</i>	Sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan
3	<i>Boys school</i>	Sekolah yang menerima siswa laki-laki saja
4	<i>Girls school</i>	Sekolah yang menerima siswa perempuan saja
5	<i>Pre- professional arts school</i>	Sekolah khusus untuk seniman
6	<i>Special-Need Boarding School</i>	Sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa

Perbedaan Sekolah Formal dan *Boarding School*

No.	Kriteria	Sekolah Formal	Boarding School
1	Fasilitas	Fasilitas standar sekolah umum	Dilengkapi fasilitas hunian dan berbagai fasilitas pendukung (sarana ibadah, olahraga, dll)
2	Kegiatan harian	Jadwal kegiatan terbatas pada KBM	Jadwal kegiatan harian teratur
3	Sistem pendidikan	Pengajaran formal di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler	Pengajaran formal, ekstrakurikuler, pendidikan khusus /informal (keagamaan dll)
4	Aktivitas	Siswa datang kesekolah untuk belajar kemudian pulang	Siswa belajar dan tinggal di sekolah, kehidupan siswa ada di sekolah
5	Kurikulum	Kurikulum standar Nasional	Kurikulum standar Nasional, kurikulum Departemen Agama, dan kurikulum tambahan khas Boarding School
6	Karakter arsitektur	Terdiri dari satu atau beberapa massa yang kompak	Banyak massa yang menyebar dengan massa hunian umumnya mengelilingi massa hunian
7	Pemanfaatan waktu	Waktu sangat terbatas pada KBM (Kurikulum Belajar Mengajar)	Tidak terbatas di jam belajar, juga di jam pelajaran
8	Proses pendidikan	Perhatian guru tidak optimum, karena keterbatasan waktu dan perbandingan jumlah siswa dan guru yang relative besar	Perhatian lebih optimum, karena waktu interaksi yang dimiliki lebih banyak, perbandingan siswa dan guru lebih kecil
9	Jumlah siswa	40-45 orang	Minimal 18 orang maksimal 30 orang
10	Konsep	Sekuler (memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, dan penerapan kehidupan sehari-hari)	Islam integrated (hal ini berdasar konsep ajaran islam yang meliputi bidang sosial, budaya, politik, science)
11	Nuansa religious	Hampir tidak tampak	Sangat kental, terlihat dari segi berpakaian dan kebiasaan

Boarding school cenderung memiliki sistem pendidikan yang sama dengan panti asuhan terutama panti asuhan yang berbasis condong kearah pesantren. Aktivitas yang dilakukan mereka memiliki tujuan yang sama dalam perkembangan secara fisik maupun psikisnya.

Berupaya bagaimana agar bisa peserta didik mampu mengatur dan menerima dirinya sendiri, dan bersikap lebih dewasa. Pondok pesantren dan panti asuhan memantau kegiatan dan aktivitas secara keseluruhan baik itu mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Beberapa hal yang menjadi perbedaan dalam istilah program panti asuhan dan pondok pesantren di antaranya, jika pesantren lebih menekankan ajaran islam secara keseluruhan namun jika dipanti terkadang bisa secara umum kecuali ada panti-panti tertentu yang hanya menerima kaum muslimin saja.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem boarding lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama dua puluh empat jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama dua puluh empat jam.

SIMPULAN

Penjelasan diatas telah menguraikan tentang bagaimana budaya yang ada di rumah yang berupa kebiasaan-kebiasaan dan peraturan-peaturan yang berlaku. Selain itu juga menjelaskan tentang boarding school dan dapat disimpulkan sesuai dengan apa yang menjadi rumusan masalah diantaranya: Keluarga merupakan sebagai kesatuan masyarakat terkecil, keluarga merupakan lingkungan terdekat dan utama bagi manusia. Memiliki peraturan-peraturan yang berlaku dalam keluarga dan harus kita patuhi.

Budaya Sekolah *boarding* (berasrama) adalah alternative terbaik buat para orang tua menyekolahkan anak mereka dalam kondisi apapun. Selama dua puluh empat jam anak beraktifitas dalam pemantauan dan control yang total dari pengelola, guru, dan pengasuh di seklolah-sekolah berasrama. Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk kedalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, tapi skill-skill lainnya dipersiapkan sehingga mereka mempunyai senjata yang ampuh untuk memasuki dan manaklukan dunia ini. Sekolah berasrama cenderung menjadikan anak lebih mandiri. Perbedaan antara sekolah yang formal dan sekolah yang memiliki *boarding school* adalah ditinjau dari berbagai aspeknya, yakni mulai dari fasilitas, kegiatan, sistem pendidikan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Edgar Andrew and Peter Sedgwick, 2008. *Culture Theory The Key Concept*, New York: Reutledge.
- Hikmat, 2011. *Managemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibnu, S., Moehnilabib, M.,Mukhadis, A., Suparno, Rafi'udin, A. & Sukarnyana, I., W. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: UM Pres 2003.
- Maisah, 2013. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press Group.

- Maksudin, 2006. *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar (Hasil Penelitian Untuk Disertasi)*, Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Muja, 2016. "Boarding Schoool" diakses melalui <http://mujabgs58.blogspot.co.id/2012/07/boarding-school.html>.
- Pritaningrum Meidiana, dan Wiwin Hendriani, 2013. Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama, *Jurnal psikologi dan social Universitas*, Surabaya, Vol. 2 - No. 3.
- Rahma Ayu Nuzuliya, 2011. Hubungan Efikasi diri dan dukungan social dengan penyesuaian diri remaja dipanti asuhan, *Jurnal Psikologi Islam Lembaga penelitian pengembangan psikologi keislaman* Vol.8 No.2.
- Sagala, Syaiful, 2013. *Memahami Organisasi Pendidikan* Jakarta: Alfabeta.
- Storey, John. 2008. *Culture Theory and Popular Culture*, Fifth Edition, University Of Sundeland, Peorson Longman.
- Wibowo, Hendry, 2016. "Kebiasaan di rumah"
<http://mataharippg.blogspot.co.id/2013/10/menerapkan-norma-norma-kebiasaan-adat.html>